

PENGANTAR REDAKSI

Assalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah, wasshalatu wassalamu 'alaa sayidina Muhammadin wa ba'du.

Pembaca Mimbar Jumat Masjid Istiqlal yang budiman, *alhamdulillah wa syukurillah* dengan kasih sayang-Nya kita masih diselimuti nikmatnya iman, Islam, ihsan, dan sikap istiqamah dalam menempuh jalan yang lurus, yang Allah *subhanahu wata'ala* ridhai.

Menjelang peringatan hari Kemerdekaan Indonesia ke-78, kita senantiasa diingatkan untuk terus berperan serta dalam merawat dan menjaga ibu pertiwi dengan penuh keteguhan hati. Selaras dengan itu, khutbah Jumat pekan ini kami membahas tema "**Merawat Kemerdekaan dengan Semangat Nilai Keislaman**" yang disampaikan oleh khatib Laksma TNI (Purn) Dr. KH. Asep Saepuddin, MH.

Dalam Mimbar Jumat ini, terdapat kolom hikmah yang disusun oleh Prof. Sri Mulyati, MA dengan mengusung tema "**Makna Kemerdekaan**". Jamaah Masjid Istiqlal yang budiman, Mimbar Jumat edisi pekan ini juga berisi pesan-pesan baik mengenai peran serta kita dalam menjaga bhineka tunggal ika, hal tersebut dapat pembaca temukan pada kolom Kajian Qabla Jumat Pilihan yang disampaikan oleh Dr. KH. Muchlis Muhammad Hanafi, MA dengan mengusung tema "**Mengukuhkan Semangat Persaudaraan Untuk Perdamaian**".

Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA, juga membagikan tulisannya dengan judul "**Basmalah Sebagai Simbol Konsekrasi**" (bagian kedua), yang dapat Anda temukan pada kolom Goresan Imam Besar. Adapun pada lembar yang lain, kami sudah suguhkan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan ke depan, info pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan lainnya di Masjid Istiqlal.

Selaku tim redaksi Mimbar Jum'at Masjid Istiqlal, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan para pembaca setia selama ini, semoga informasi dan tulisan bermanfaat yang tertera ini dapat mampu kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, selamat membaca. *Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* (FAJR)

Merawat Kemerdekaan dengan Semangat Nilai Keislaman

(Intisari Khutbah Jum'at, 1 Shafar 1445 H / 18 Agustus 2023 M)

Oleh : Laksma TNI (Pur) Dr. KH. Asep Saepudin, MH
(Ketua Bidang Sosial dan Pemberdayaan Umat BPMI)

Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah.

Puji dan Syukur kita persembahkan kehadapan Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberi kenikmatan berupa kesehatan dan kesempatan serta izinNya kepada kita, sehingga kita dapat menunaikan kewajiban Shalat Jumat di Masjid Istiqlal. Shalawat serta Salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarga dan

para Sahabatnya. Sebagai khatib Jum'at hari ini, saya mengajak kepada jamaah sekalian, marilah kita memelihara dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah *subhanahu wata'ala*, semoga dengan ketaqwaan yang kita jalani setiap hari, akan mendatangkan keberkahan Allah *subhanahu wata'ala* kepada kita. *Aamiin*.

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah.

Judul Khutbah Jum'at hari ini adalah “**Merawat Kemerdekaan dengan Nilai Keislaman**” tentu kita maklumi bersama bahwa judul ini berkaitan dengan baru satu hari kemaren, kita memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-78 yang mengambil tema secara Nasional adalah “**Terus Melaju untuk Indonesia Maju**”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) makna kemerdekaan adalah keadaan (hal) berdiri sendiri, bebas, lepas, tidak terjajah lagi, dan kebebasan. Contohnya kemerdekaan adalah hak segala bangsa, artinya suatu bangsa yang merdeka adalah bangsa yang bebas dari penjajahan. Bangsa Indonesia pernah mengalami penjajahan selama 350 tahun oleh Belanda dan 3½ tahun oleh Jepang (kini negara Belanda dan Jepang sudah menjadi negara sahabat yang bersama-sama Indonesia membangun peradaban dunia yang damai dan sejahtera), melalui perjuangan yang gigih dan pengorbanan rakyat Indonesia yang luar biasa berupa jiwa raga dan harta benda yang dimilikinya pada saat itu, akhirnya tanggal 17 Agustus 1945 atau 78 tahun yang lalu, Bung Karno dan Bung Hatta atas nama Bangsa Indonesia memproklamkan Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia menetapkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945 Asli, sebelum di Amandemen) sebagai Konstitusi Negara Republik Indonesia. Dalam UUD Tahun 1945 pada Pembukaan UUD 1945 Alinia ketiga yang berbunyi “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh

keinginan luhur, s upaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”. Kalimat atas berkat Allah tersebut mengandung makna bahwa kalau bukan berkah dan rahmat Allah kepada bangsa Indonesia sulit Indonesia meraih kemerdekaan. Demikian dalam batang tubuh UUD 1945 Pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, penegasan ini melambangkan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa ber-Ketuhanan Yang maha Esa.

Salah satu wujud Bangsa Indonesia ber-Tuhan, adalah mengamalkan ajaran-ajaran Ketuhanan yang di firmankan dalam kitab suci agama masing-masing termasuk diantaranya adalah Umat Islam yang memiliki Kitab Suci Al-Qur’an, yang diantara isi Al-Qur’an itu adalah tentang Agama Islam, maka Umat Islam dalam merawat kemerdekaan yang sudah diraih 78 tahun yang lalu, tentunya dapat mengambil pelajaran atau petunjuk bagaimana merawat kemerdekaan Indonesia, agar terpelihaha dan terjaga kelestarian kemerdekaan dan keutuhan NKRI.

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah.

Adapun upaya merawat Kemerdekaan dengan nilai-nilai keislaman, antara lain :

1. Mensyukuri kemerdekaan yang telah diraih, agar Allah menambah kemerdekaan ini setiap tahunnya, sebagaimana Allah telah berfirman :

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan ingtatlah ketika Tuhanmu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat” (QS. Ibrahim/14 : 7).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa bila Bangsa Indonesia benar-benar bersyukur atas kemerdekaan ke-78 ini dan seterusnya, maka Allah akan menambah kemerdekaan di tahun-tahun berikutnya, sebaliknya bila Bangsa Indonesia mengingkari bahwa nikmat kemerdekaan ini adalah atas berkah dan rahmat Allah Yang Maha Kuasa, maka niscaya Allah akan menurunkan azabnya yang menyebabkan kehancuran Bangsa Indonesia.

2. Memelihara dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan" (QS. al-A'raf/7: 96).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa seandainya penduduk yang ada di sebuah negara serta umat manusia seluruhnya beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala yang dilarangnya, seperti kemusyrikan dan berbuat kerusakan di bumi, niscaya Allah akan melimpahkan kepada mereka kebaikan yang banyak, baik dari langit maupun dari bumi.

Nikmat yang datang dari langit, misalnya hujan yang menyirami dan menyuburkan bumi. sehingga tumbuhlah tanam-tanaman dan berkembanglah hewan ternak yang kesemuanya diperlukan manusia. Disamping itu mereka akan memperoleh ilmu pengetahuan yang banyak, serta kemampuan untuk memahami *sunnatullah* yang berlaku di alam ini, sehingga mereka mampu menghubungkan antara sebab dan akibat.

Dengan demikian mereka akan dapat membina kehidupan yang baik, serta menghindarkan malapetaka yang biasa menimpa umat yang ingkar kepada Allah dan tidak mensyukuri nikmat dan karuniaNya. Penduduk suatu negara yang tidak beriman, mendustakan Allah dan Rasul-Nya, menolak agama yang dibawa Rasul-Nya, melakukan kemusyrikan dan kemaksiatan, maka Allah menimpakan siksa kepada mereka, walaupun siksa itu tidak sama dengan siksa yang telah ditimpakan kepada umat yang dahulu yang bersifat memusnahkan. Kepastian azab tersebut adalah sesuai dengan *sunatullah* yang telah ditetapkan dan tidak dapat diubah oleh siapapun selain oleh Allah.

3. Mengisi Kemerdekaan dengan membangun keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, dengan berbuat berbagai kebaikan dan yang bermanfaat bagi umat manusia, turut melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, turut serta memajukan kesejahteraan umum, turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial dan tidak membuat kerusakan di muka bumi ini, karena Allah *subhanahu wata'ala* tidak suka kepada orang yang suka berbuat kerusakan. Firman Allah *subhanahu wata'ala* :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : "Dan carilah (Pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupa bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan" (QS. al-Qashas/28 : 77).

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah.

Demikianlah khutbah Jumat ini, semoga menjadi *tadzkiroh* bagi kita yang sedang menikmati suasana Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-78 tahun 2023 dan semoga Allah *subhanahu wata'ala* menolong kita agar dapat mengisi kemerdekaan dengan bingkai ketauhidan. □

بارك الله لى ولكم فى القرآن العظيم ونفعنى واياكم بما فيه من الايات
وذكر الحكيم و تقبل منى و منكم تلاوته انه هو الغفور الرحيم

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ إِرْعَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلْتَ عَلَيْهِ
بِنَظَرٍ وَاُذُنٍ بِخَبْرٍ , اَمَّا بَعْدُ: فَيَا مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ

اِنَّتَعُوْا اللّٰهَ تَعَالٰى وَذَرُوْا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا يَطْنُ
وَحَافِظُوْا عَلٰى الطَّاعَةِ وَخُضُوْرِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ
اللّٰهَ اَمْرَكُمْ بِاَمْرِ بَدَا فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَتَنِي بِمَلَايِكَةِ الْمُسَبِّحَةِ
قُدْسِيْهِ، فَقَالَ تَعَالٰى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيْمًا اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَايِكَتَهُ
يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا
تَسْلِيْمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ وَاَرْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الَّذِينَ قَضَوْا بِالْحَقِّ
 وَكَانُوا بِهِ يَعْدِلُونَ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ
 سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ وَعَنِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
 بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا
 وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
 عَنْ بِلَادِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ الْعَامَّةَ يَا رَبَّ
 الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
 مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ
 الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ
 يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ....
 والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Basmalah Sebagai Simbol Konsekrasi ⁽²⁾

Oleh : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Sesungguhnya bukan hanya makanan, melainkan apa pun yang dimasukkan ke dalam tubuh semestinya menghadirkan Allah *subhanahu wata'ala* agar terjadi pemberkahan (*tabaruk/consecration*). Yang menjadi konsumsi kita bukan hanya makanan yang akan mengisi perut, melainkan juga ilmu pengetahuan yang akan mengisi kalbu. Kedua-duanya diharapkan memberikan keberkahan ketika kita menyadari diri kita akan keberadaan Allah *subhanahu wata'ala* sebagai pemberi nikmat.

Jika hal ini tak dilakukan, kita termasuk orang yang melakukan kefasikan (*lafisq*) karena kita keluar dari proses penyucian atau mungkin bisa diistilahkan dengan penyakralan. Bahkan, potongan ayat berikutnya menegaskan bahwa orang yang tidak melakukan proses tersebut diancam: "Setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu." Jika setan sudah berkolaborasi menjebak dan memengaruhi kita, kita akan berada di bawah kendali mereka. Pada saatnya kalau sudah demikian adanya, dengan tegas Allah *subhanahu wata'ala* menyatakan: "Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."

Apa pun yang akan kita lakukan sebaiknya menyebut nama Allah *subhanahu wata'ala* sekaligus menghadirkan yang punya nama demi meraih keberkahan dan keselamatan. Pengalaman Nabi Nuh *alaihis salam* bisa memberikan pelajaran penting. Sebelum menaiki perahunya, ia menuntun untuk membaca *basmalah*: "Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke

dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Hud [11]: 41).

Kita tidak banyak menemukan sumber tentang bagaimana Nabi Nuh *alaihis salam* menjalankan perahunya yang sarat dengan penumpang di tengah terpaan badai dan gelombang tsunami. Yang jelas perahu Nabi Nuh *alaihis salam* selamat di dalam amukan gelombang tsunami dan kembali hidup seperti sedia kala sebelum tsunami melanda.

Pengalaman berbeda dialami Nabi Sulaiman *alaihis salam* dalam menaklukkan Ratu Balqis, seorang ratu yang memiliki kekuasaan luar biasa yang dilukiskan dalam al-Qur'an sebagai pemilik singgasana *superpower* (*laha 'arsyun 'adhim*) (QS. al-Naml [27]: 30) dengan sepucuk surat sakti yang diawali dengan lafaz *basmalah*: "Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (QS. al-Naml [27]: 30).

Setelah membaca surat tersebut Ratu Balqis langsung bereaksi cepat dengan mengumpulkan para petinggi negerinya untuk melakukan perhitungan terhadap Nabi Sulaiman AS. Pada akhirnya Ratu Balqis tunduk di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman *alaihis salam*. Ini bagian dari keberkahan Nama Allah.

Dalam beberapa riwayat disebutkan semua nabi bersahabat dengan lafaz *basmalah*. Yang dibaca Nabi Isa *alaihis salam* ketika menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter ialah lafaz *basmalah* (Lihat *Tafsir Al-Suyuthi*, Juz 1 H.38).

Yang menarik ialah sebuah ayat sebagai berikut: "Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar

Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (QS. al-Hajj [22]: 40).

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa keselamatan bangunan-bangunan spiritual seperti biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah Yahudi, dan terakhir masjid dihubungkan dengan adanya nama-nama Allah disebutkan di dalamnya. *(bersambung)* □DN

شَكَوْتُ إِلَى وَقِيعِ سَوْ حِفْظِي
فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ
وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِعَاصِي

Aku mengadu kepada Guru Wāqī' tentang buruknya hafalanku.

Maka dia menyarankanku untuk meninggalkan maksiat.

Dan dia memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya.

Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang bermaksiat.

-Imam Syafi'i-

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal

Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008
(a/n. UPZ Masjid Istiqlal).

Narahubung : Bapak H. Budi Firmansyah, MM.
No HP/WA : 0856 9233 3688

Mengukuhkan Semangat Persaudaraan Untuk Perdamaian

Oleh : Dr. KH. Muchlis Muhammad Hanafi, MA
(Direktur Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta)

Hari jumat yang penuh keberkahan ini mari kita selalu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Sebab, hanya dengan berbekal keimanan dan ketakwaan yang berkualitas kita akan memperoleh kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat. Pada tanggal 4 Februari, telah ditetapkan Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa sebagai Hari Persaudaraan Manusia Internasional. Penetapan tersebut merujuk pada sebuah peristiwa bersejarah ditandatanganinya “Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Damai Bersama” oleh Imam Besar Al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad al-Tayeb dan Paus Fransiskus, Pemimpin Gereja Katolik pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi. Peringatan ini mencerminkan keinginan masyarakat dunia, terlepas dari perbedaan yang ada, untuk menciptakan kehidupan yang damai dan lebih berkeadilan. Di era modern saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia kepada kemajuan diberbagai bidang. Tetapi, peradaban manusia yang materialistis-individualistik telah meminggirkan peran manusia dan kemanusiaan dari pentas kehidupan. Nilai-nilai spiritualitas diabaikan. Etika dan moral ditinggalkan. Dunia pun mengalami krisis; ketidakadilan dalam distribusi kekayaan alam, diskriminasi, kemerosotan moral, pengangguran, keserakahan, permusuhan dan konflik tak berkesudahan dan sebagainya.

Dalam situasi seperti ini, agama sebagai sumber nilai yang luhur harus tampil di muka. Namun sayangnya, di tangan Sebagian

pemeluknya agama telah berubah menjadi bagian, bahkan menjadi salah satu pemicu, konflik manusia modern. Atas nama agama mereka saling membunuh. Atas nama agama mereka saling mencaci. Atas nama Tuhan mereka bermusuhan, menebar ujaran kebencian dan kekerasan. Atasnama Tuhan dan agama mereka halalkan segala cara, meski dengan kebencian dan kekerasan. Oleh karenanya, sangat memprihatinkan jika di kalangan anak-anak muda di beberapa negara terjadi kecenderungan untuk tidak mengakui Tuhan dan tidak beragama (atheis) atau *agnostic* (bertuhan tapi tidak beragama). Bahkan naifnya lagi, agama tak lagi dianggap penting oleh mayoritas penduduk yang negaranya dianggap paling bahagia. Justru di negara-negara yang penduduknya menganggap agama faktor penting dalam hidupnya, tingkat ukuran kebahagiaannya biasa-biasa saja. Begitulah, agama belum dihadirkan dengan baik sebagai petunjuk yang membawa kepada kedamaian, kesejukan dan kebahagiaan. Agama belum dihadirkan dengan baik sebagai petunjuk yang membawa kepada kedamaian, kesejukan dan kebahagiaan.

Agama untuk Kedamaian

Dokumen persaudaraan kemanusiaan untuk hidup berdampingan mengingatkan kita akan Piagam Madinah. Sebuah dokumen yang merajut kebersamaan seluruh komponen warga masyarakat Madinah dengan segala keragaman yang ada. Semua warga Madinah, tanpa terkecuali, terlepas dari perbedaan agama dan kabilah, terikat dalam satu konsep keumatan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama (*lahum ma lana wa 'alayhim ma 'alayna*). Sejak awal membangun masyarakat Madinah, Nabi membangun hubungan antara sesama warga masyarakat tanpa ada pembedaan atau diskriminasi. Dalam pandangan Islam, semua manusia setara bagaikan gigi-gigi sisir (*an-nasusawâsiyatun ka asnanil musyithi*). Semua berasal dari satu unsur. Semua berasal dari Adam. Dan, Adam tercipta dari tanah. Tidak ada seorangpun yang memiliki keistimewaan atas orang lain dari segi kemanusiaan.

Hanya ketakwaan yang membedakannya di mata Tuhan. Agama mengajarkan kepada kita untuk mencintai saudara kita atau orang lain sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Rasulullah bersabda “*Seseorang tidak dinyatakan sempurna imannya sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang iacintai untuk dirinya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks ini patut direnungkan kembali ungkapan Sayyidina Ali yang menyatakan :

الناس صنفان إما أخ لك في الدين وإما نظير لك في الخلق / الإنسانية

Artinya : ”*Manusia ada dua kategori; saudara denganmu seagama, atau setara denganmu dalam kemanusiaan.*”

Ungkapan yang disampaikan kepada Gubernur Mesir pada masa kekuasaannya itu memberi pesan kuat tentang agama dan kemanusiaan yang diposisikan berdampingan. Ikatan atau identitas keagamaan tidak sepatutnya memutuskan tali hubungan kemanusiaan. Agama dan kemanusiaan bukan untuk dihadap-hadapkan, apalagi dibeda-bedakan. Agama justru datang untuk kemanusiaan. Agama datang untuk memanusiakan manusia, dengan cara memelihara agamanya, jiwanya, akalnyanya, kehormatannya dan hartanya.

Misi kemanusiaan ditegaskan sejak awal oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* ketika ditanya oleh seseorang, pesan-pesan apa yang kau bawa dari Tuhanmu? Nabi Muhammad menjawab, “*aku diperintahkan untuk menyambung hubungan kekerabatan (silaturahmi), menghentikan pertumpahan darah, mengamankan jalan, menghancurkan berhala, sehingga hanya Allah semata yang disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya*”. Mendengar penjelasan itu, orang tersebut berkata, “*langkah indahnyanya ajaran yang kau bawa. Saksikanlah, aku beriman kepadamu dan aku membenarkan apa yang kau bawa itu*” (HR. Ahmad).

Kita tahu, pokok ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, bahkan juga seluruh nabi dan rasul, adalah mengajak kepada tauhid. *Qul innama ana basyarun mitslukum yuha ilayyaannama ilahukum ilahun wahid*. Meski demikian,

sebelum bicara tauhid, dalam memperkenalkan ajarannya Nabi mendahulukan tiga hal, yaitu:

1. Menyambung hubungan silaturahmi, sehingga tercipta kekeluargaan dan kekerabatan yang harmonis, yang menjadi cikal masyarakat yang aman dan damai;
2. Menghentikan pertumpahan darah, atau dengan kata lain, memberikan jaminan hidup dan kehidupan, dan;
3. Mengamankan jalan, atau menjaga ketertiban umum. Baru setelah itu Nabi menyebut “menghancurkan berhala” dan “menyembah Allah semata”.

Keragaman untuk Saling Mengenal

Ikatan kebersamaan dalam agama dan ikatan hubungan kemanusiaan sangat diperlukan dalam upaya membangun dunia yang penuh dengan kerukunan dan kedamaian, meski berbeda agamadan suku bangsa. Allah berfirman: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling muliadi antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Dari saling mengenal (*ta'aruf*) akan lahir pengakuan dan kerjasama (*ta'awun*), dan dengan saling mengenal akan lahir sikap saling menghormati (*tasamuh*). Menghormati tidak selamanya identik dengan menerima pandangan orang lain, apalagi merestui, menyukai dan mengikutinya. Menghormati orang lain berarti menerima orang lain untuk hidup berdampingan dalam suasana damai untuk kemaslahatan bersama tanpa mengusik, apalagi mengganggu agama dan keyakinan masing-masing. Sebagai bangsa Indonesia kita patut bersyukur. Dengan negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari 17.500 pulau, 714 suku bangsa, dan 652 bahasa daerah, kita dapat menjaga persatuan dan kesatuannya selama hampir 78 tahun. Luas daratan dan lautannya hampir sebanding dengan daratan Barat, tetapi Eropa

terbagi menjadi 46 negara. Atau bandingkan dengan Timur Tengah yang berjumlah 16 negara, dengan wilayah yang 10 (sepuluh) lebih kecil dari Indonesia. Tetapi, kawasan tersebut tidak pernah sepi dari konflik etnis, sekte dan yang bernuansa agama. Cara terbaik untuk mensyukurinya adalah menjaga keutuhannya dengan merawat persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*) dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah wahinsaniyyah*).

...*“Janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan tenunannya yang sudah dipintaldengan kuat menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu karena ada (kecenderungan memihak kepada) satu golongan yang lebih banyak kelebihanannya (jumlah, harta, kekuatan, pengaruh, dan sebagainya) daripada golongan yang lain. ...”* (QS. an-Nahl [16] : 92).

Sesama umat Islam kita perlu menjaga *ukhuwwah diniyyah* (persaudaraan seagama). Dan sesama anak bangsa lainnya, di atas perbedaan agama, sekte, golongan, suku dan bahasa ada semangat kebangsaan dan rasa kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Atribut atau identitas apa pun boleh berbeda, tetapi sesama anak bangsa, dan sesama manusia, kita harus saling menghormati.

Upaya memperkokoh persaudaraan manusia semakin dibutuhkan di saat masyarakat dunia belum sepenuhnya pulih dalam mengatasi dampak pandemi Covid-19. Musibah kemanusiaan yang telah menewaskan lebih dari dua juta orang membutuhkan kerjasama semua pihak, baik antar-individu, antar kelompok masyarakat maupun antar-negara. Solidaritas, kesetiakawanan dan kepedulian sosial antar sesama sangat dibutuhkan melebihi biasanya untuk menanggulangi dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkannya. Agama sesungguhnya mengajarkan itu semua. Potensi umat beragama sepatutnya harus lebih diarahkan untuk kerja-kerja kemanusiaan, ketimbang debat teologis yang tak kunjung berakhir, atau saling bermusuhan karena merasa paling berhak memonopoli kebenaran. *Wallahu a'lam bis shawab.*□

Makna Kemerdekaan

Oleh : Prof Dr. Hj. Sri Mulyati, M.A.

Islam mengajarkan bahwa memberikan keadilan dan menghindari penindasan terhadap siapa pun sangat penting. Orang yang menindas atau merampas kemerdekaan orang lain melanggar prinsip-prinsip agama. Kemerdekaan bisa dipahami sebagai pembebasan diri dari kebodohan, kesesatan dan kezhaliman. Di bulan Agustus ini, bangsa Indonesia tengah memperingati dan merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaan. Dengan berbagai acara dan kegiatannya, rakyat melampiaskan kegembiraan dalam mengeluarkan rasa syukurnya terhadap kemerdekaanya itu dari tangan penjajah.

Kemerdekaan ini dapat didekati dengan berbagai pemahaman. Kemerdekaan Bangsa Indonesia adalah merupakan nikmat yang harus disyukuri oleh umat Islam. Keinginan untuk Merdeka dari penjajah adalah pemberian dari Allah *subhanahu wata'ala* serta ikhtiar mujahadah untuk mencapainya. Rasa syukur itu wajib terpatri dalam dalam jiwa seorang muslim karena dengan bersyukur dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara. Sebagaimana penegasan firman Allah *subhanahu wata'ala* :

وَأَتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ
لَا تُحْصُوهَا ... ﴿١٤﴾

Artinya : "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya" (QS. Ibrahim/14: 34).

Bentuk lain dari mensyukuri nikmat atas kemerdekaan yang kita miliki sekarang ini adalah dengan mencintai tanah air. Di Surat Al-Qashash ayat 85, Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ... ﴿٨٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*”

Kata *ma’ad* ditafsirkan dengan kota Makkah. Selain itu, ada yang menafsirkan memiliki makna akhirat, kematian, dan hari kiamat. Menurut *Mafatih Al-Ghaib*-nya Imam Fakhruddin Al-Razi, mengatakan bahwa pendapat yang menafsirkan dengan Makkah lebih mendekati, Ismail Haqqi, dalam tafsirnya *Ruhul Bayan* menyampaikan bahwa ayat di atas menjadi dalil untuk cinta tanah air. Sebab, diksinya menunjukkan *isyarah* untuk cinta terhadap tanah air mengingat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga kerap menyebut tanah air dalam perjalanan hijrahnya. Allah berfirman berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ... ﴿١٦﴾

Artinya : “*Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik): ‘Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!’ niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka...*”
(QS. An-Nisa’: 66).

Di dalam tafsir *Al-Munir fil Aqidah wal Syari’ah wal Manhaj*, Syekh Wahbah Al-Zuhaily menyampaikan bahwa ayat di atas menjadi petunjuk dan merupakan dalil mencintai tanah air. Cinta terhadap tanah air menunjukkan ketergantungan terhadap negeri.

Esensi tiap manusia ingin merdeka dan merasa bebas, nyaman dan bahagia dalam hidup. Kita juga tidak ingin terkekang, terbatas, dan tidak bebas dalam menjalani kehidupan atau ada sesuatu yang memperbudak kita. Bagi seorang muslim, kemerdekaan dan kebahagiaan sejati adalah menjadi hamba Allah sepenuhnya dan merasa bahagia dengan menunaikan kewajiban sebagai hamba kepada Allah. Merasa bahagia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Merasa bahagia berakhlak mulia, membantu sesama, serta memudahkan urusan orang lain.

Menjadi budak dunia dan budak hawa nafsu itu belumlah merdeka. Oleh karena itu, merdeka juga dipahami sebagai perlawanan dari perbudakan. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa manusia bisa menjadi budak dunia dan budak harta. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

(Yang artinya) : “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamishah dan khamilah (sejenis pakaian yang terbuat dari wool/sutera). Jika diberi, dia senang. Tetapi jika tidak diberi, dia marah” (HR. Bukhari).

Dunia dan harta memperbudak dan mendorong manusia menjadi tamak dan tidak pernah puas. Jika demikian, apakah diperbudak oleh dunia dikatakan merdeka?. Pembebasan dari belenggu yang mengekang kemerdekaan lahir dan batin kita lah kemerdekaan hakiki dan hanya dapat diraih dengan Ibadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*, karena Ia berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

(Yang artinya) : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Menjadi hamba Allah, beribadah mentauhidkan Allah, serta menjalankan perintah-Nya adalah sumber kemerdekaan. *Wallahu 'alam bishawab.* □



Telah terlaksana Ikrar Syadahat di Masjid Istiqlal pada periode tanggal 8 - 13 Agustus 2023 :

No.	Nama	Agama Semula
1	Agustina	Kristen
2	Catherine Alam	Buddha
3	Suryo Lukito Santoso	Buddha
4	Alisca Damayanti	Katholik
5	Hendrik Fernando	Kristen

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via <i>online</i> https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php	5. Foto Copy Kartu Keluarga
2. Pas foto ukuran 3 x 2 cm : 3 (tiga) lembar (warna)	6. Materai 10.000 : 2 (dua) lembar
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI	7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
4. Foto copy KTP	8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
	9. Foto copy pasport bagi WNA
	10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dengan narahubung :

- Ustad Djamalullail (081314124444)
- Ustad Subhan (08128829 7714)



Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim yang dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

Kegiatan	Hari	Pukul	Materi
1. Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu & Ahad	08.00 - 11.00	Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2. Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	11.00 - 12.00	Tahsinul Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3. Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	<i>Perkusi, Horn line, Pit, dll</i>
4. Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadrah, Marawis dan Band
5. Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6. Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.30 - 20.00	Seni Beladiri
7. Konsultasi Agama	Senin s/d Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan Permasalahan Agama

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR



Hari	Tgl/Bln	Narasumber	Bahasan/ Materi
Sabtu	19 Agst	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA	Riyadussholihin
Ahad	20 Agst	KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA	Bidayatul Hidayah
Senin	21 Agst	KH. Mumtaz Mukhtar, Lc, MA	Kasyful Ghowamidh Fi Ilmil Faraidh
Selasa	22 Agst	Dr. Hj. Romlah Askar	Asbaabul Wuruud
Rabu	23 Agst	Dra. Hj. Dewi Andriyani	Fathul Mu'in
Kamis	24 Agst	Moch. Taufiqur- rahman, MA	Jauharut Tauhid

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di AJWA TV dan Kajian Ba'da Dzuhur / Jum'at di Youtube : Masjid Istiqlal TV. Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas. (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 14 Juli 2023 :

1. Almarhum Ahmad Fadli bin Kastorejo, usia 80 tahun. Wafat, 10 Agustus 2023 di Pekalongan
2. Almarhum Kuba bin Tamrin. Wafat, 09 Agustus 2023 di Enrekang, Sulawesi Selatan
3. Almarhum KH. Wahyudin, M.Pd (Pengasuh Ponpes Darusalam Ciamis), usia 70 tahun. Wafat, 07 Agustus 2023 di Ciamis
4. Almarhum H. Azman bin Abdul Samad, usia 54 tahun. Wafat, di Singapura
5. Almarhum Ma'mun AlRasyid Lubis bin Sofyan Rasyad Lubis, usia 57 tahun. Wafat, 05 Agustus 2023 di Bintaro Jak-Sel
6. Almarhum Ismail bin M. Sahi, usia 70 tahun. Wafat, 10 Agustus 2023 di Kp. Tanjung Kuras, Siak-Riau
7. Almarhum KH. Muhammad Sohib bin KH. Arif. Wafat, 08 Agustus 2023 di Bekasi
8. Almarhum Guntur Kartowiyono bin Nyoto. Wafat, 11 Agustus 2023 di Bekasi
9. Almarhumah Sofiah binti Rasman, usia 62 tahun. Wafat, 04 Agustus 2023 di Purbalingga Jateng
10. Almarhumah Hj. Risna Elita Lubis binti H.B. Lubis, usia 62 tahun. Wafat, 05 Agustus 2023 di Medan
11. Almarhumah Hj. Arliza Djafar Islamil binti H. Djafar Suta Djamaris, usia 77 tahun. Wafat, 1 Agustus 2023 di Jakarta Timur
12. Almarhumah Rr. Suryandari binti Soeroyo, usia 84 tahun. Wafat, 18 Agustus 2023 di Cileduk.
13. Almarhumah Dawinah binti Nawari, usia 75 tahun. Wafat 15 Agustus 2023 di Sepat Kerep Cikarang Cilamaya, Karawang, Jawa Barat.

JADWAL WAKTU SHALAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya berlaku Agustus 2023

Tanggal	Shubuh	Zhuhur	Ashar	Maghrib	'Isya
18 Agst	04 : 43	11 : 59	15 : 20	17 : 57	19 : 07
19 Agst	04 : 42	11 : 59	15 : 20	17 : 57	19 : 07
20 Agst	04 : 42	11 : 59	15 : 19	17 : 57	19 : 07
21 Agst	04 : 42	11 : 58	15 : 19	17 : 57	19 : 07
22 Agst	04 : 42	11 : 58	15 : 19	17 : 57	19 : 07
23 Agst	04 : 41	11 : 58	15 : 18	17 : 57	19 : 07
24 Agst	04 : 41	11 : 58	15 : 18	17 : 57	19 : 06

Jadwal shalat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at

Penasehat: Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab:** Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan, KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA **Pimpinan Redaksi:** H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA **Wakil Pim. Redaksi:** H. Djamalullail, M.Pd.I **Sekretaris Redaksi:** H. Ahmad Mulyadi, SE.I **Wakil Sekretaris:** Hendra Sofiyansyah, S.Sos **Dewan Redaksi:** Prof. Dr. Sri Mulyati, MA; H. Saparwadi, SE.I; Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag; Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd; Dr. Budi Utomo, Lc, MA; H. Budi Firmansyah, MM; Nurul Fajriyah **Bendahara:** Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara:** Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi:** H. Aminuddin; Rullyansyah; Didiet Nanditio, SE; Joni Sagara; Suharti; Aril Muhrizadipura; Minhajul Afkar, SH.I.